

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Menurut Schaefer (dalam Sujiono & Sujiono, 2005) disiplin adalah sesuatu yang mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertujuan untuk menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk social dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal.

Disiplin merupakan suatu ketaatan dan kepatuhan terhadap sesuatu yang telah disepakati, sehingga disiplin menjadi penting diajarkan pada anak usia dini agar dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima oleh masyarakat dan oleh anggota kelompok sosial mereka.

Disiplin dalam Papalia 2014, yang menjelaskan disiplin adalah cara untuk membentuk karakter seorang anak dan mendidik untuk berlatih control diri dan terikan kepada perilaku bisa diterima masyarakat.

Waison (dalam Shochib, 1998) menerangkan disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk di internalisasi oleh subjek didik sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan perilakunya.

Disiplin merupakan suatu system pengendalian yang diterapkan oleh pendidik terhadap anak didik mereka agar dapat berfungsi di

masyarakat, dan disiplin merupakan proses yang diperlukan agar seseorang dapat menyesuaikan dirinya (Suryadi, 2006)

Seperti yang dikemukakan oleh Hadiyanto (2000), menyatakan bahwa disiplin adalah suatu keadaan dimana sikap dan penampilan (*performance*), seorang peserta didik sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dimana peserta didik berada.

Menurut beberapa ahli, disiplin dapat disimpulkan, disiplin merupakan sesuatu yang berisi peraturan, hukuman, dan penghargaan dan bertujuan untuk membentuk perilaku yang lebih tertata dan teratur.

2. Aspek-aspek Disiplin

Menurut Hurlock agar disiplin mampu mendidik anak untuk dapat berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka, maka disiplin harus memiliki empat aspek pokok, yaitu

1. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, dimana pola tersebut ditetapkan oleh orangtua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

Peraturan memiliki dua fungsi yaitu, a). Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. b) Peraturan membantu mengembang perilaku yang tidak diinginkan.

2. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja Latin, *punire* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Walaupun tidak dikatakan, namun tersirat bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja, dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.

Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah untuk mengajar dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah. Hukuman merupakan salah satu unsur kedisiplinan yang dapat digunakan untuk membuat anak berperilaku sesuai standar yang ditetapkan kelompok social mereka.

Menurut Schaefer (dalam Sujiono & Sujiono, 2005) ada tiga bagian besar bentuk hukuman yang dapat diberikan sesudah satu perbuatan salah. Bentuk hukuman tersebut adalah sebagai berikut a) membuat anak-anak itu melakukan suatu perbuatan yang tidak menyenangkan. b) mencabut hak anak dari suatu kegemaran atau kesempatan yang enak. c) Menimpakan kesakitan berebentuk kejiwaan dan fisik terhadap anak. Bentuk hukuman yang populer di masyarakat adalah bentuk hukuman nomor tiga, yaitu hukuman fisik, seperti memukul dan lain-lain. Bentuk hukuman seperti ini dianggap paling efektif untuk mendisiplinkan anak.

3. Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata, pujian, senyuman atau tepukan di punggung.

Penghargaan mempunyai beberapa peranan penting dalam mengajar anak untuk berperilaku sesuai dengan cara yang direstui masyarakat yaitu, a) Penghargaan mempunyai nilai mendidik, b) Penghargaan sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara social.

4. Konsistensi

Dalam menerapkan disiplin orangtua atau guru hendaknya menggunakan metode atau cara yang dapat menambah motivasi anak untuk berperilaku baik. Jadi peraturan atau disiplin itu dilakukan oleh semua orang baik itu anak, siswa, orangtua ataupun guru. Dalam menerapkan disiplin yang paling penting adalah tidak adanya sikap permusuhan, yang ada hanyalah keinginan untuk membentuk menjadi anak yang berguna dan baik.

Menurut pengertian diatas dapat disimpulkan, untuk membentuk disiplin diperlukan adanya peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi.

3. Tipe-tipe Disiplin

Menurut Hurlock (1999) ada beberapa tipe-tipe disiplin yaitu :

1. Disiplin Otoriter

Merupakan disiplin yang menggunakan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan atau fisik.

2. Disiplin Permisif

Disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Disiplin permisif biasanya tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Anak dibiarkan meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Contohnya adalah guru yang tidak memberikan hukuman apapun kepada siswanya yang tidak mengerjakan PR, jadi ia membiarkan siswanya yang tidak mengerjakan PR begitu saja tanpa memberikan pengarahan bahwa tindakan yang dilakukannya tersebut merupakan hal yang tidak baik.

3. Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada

penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan atau fisik. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orangtua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.

B. Pembentukan Disiplin

Tentara Nasional Indonesia (TNI) merupakan bagian dari masyarakat umum yang dipersiapkan secara khusus untuk melaksanakan tugas pembelaan negara dan bangsa, serta memelihara pertahanan dan keamanan nasional.

Pembentukan disiplin pada anak usia dini oleh ayah yang berlatar belakang TNI dilakukan secara tegas, menggunakan aspek-aspek disiplin seperti peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi, dan menggunakan tipe disiplin otoriter, karena pada dasarnya disiplin merupakan modal utama bagi prajurit TNI, disiplin juga menjadi nafas bagi prajurit. Untuk itu, disiplin harus melekat kuat dalam diri setiap prajurit, disiplin prajurit harus terus dijaga, dipelihara dan ditingkatkan (Kolonel Inf R.P Silaban). Salah satu upaya membentuk dan meningkatkan disiplin prajurit, menurut kolonel Silaban adalah dengan melaksanakan Peraturan Militer Dasar. Maka sifat disiplin dari prajurit TNI biasanya akan melekat sampai ke kehidupan pribadinya. Sedangkan pada orangtua yang tidak berlatar belakang TNI di kehidupan sehari-hari,

dalam mengasuh anak tidak menggunakan aspek hukuman dan konsistensi, dan menggunakan tipe disiplin permisif dan demokratis atau lebih memberi penjelasan, diskusi untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan dan lebih menekankan pada penghargaan. Maka untuk mendidik anak juga tidak seperti TNI dalam hal pembentukan disiplinnya. Sebagai contoh, ketika anak berbohong kepada orangtua, orangtua yang berlatar belakang TNI memberi hukuman fisik kepada anak berupa pukulan atau hukuman fisik berat lainnya. Sedangkan orangtua yang tidak berlatar belakang TNI hanya memberi hukuman secara verbal.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, Bahasa dan komunikasi yang khusus dan sesuai dengan tahapan yang sedang dijalani oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan.

Masa anak usia dini sering disebut *golden age* atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai khas an dalam bertingkah laku. Sebagai orang tua dan pendidik wajib mengerti karakteristik-karakteristik usia dini, supaya segala bentuk perkembangan anak dapat terpantau dengan baik. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini :

- a. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu sama lain, anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- b. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- c. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan dan tidak pernah berhenti dari aktivitasnya. Terlebih lagi kalau dihadapkan pada aktivitas yang baru.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, yaitu anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan

berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya terutama terhadap hal-hal yang baru.

- e. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru.
- f. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli dan tidak di tutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- g. Senang dan kaya fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak saja senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
- h. Masih mudah frustasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan, ia mudah menangis dan marah apabila keinginannya tidak terpenuhi.
- i. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak masih kurang memiliki pertimbangan yang matang termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakannya.
- j. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara instrinsik menarik dan menyenangkan.
- k. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak melakukan banyak aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.

1. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerjasama dan berhubungan dengan temannya.

3. Aspek-aspek Dalam Perkembangan Anak Usia Dini

- a. Aspek perkembangan fisik anak usia dini, yang berfokus pada perkembangan fisik ini meliputi, penambahan berat badan, tinggi badan, perkembangan otak, serta ketrampilan motorik kasar dan halus.
- b. Aspek perkembangan kognitif anak usia dini, teori perkembangan kognitif yang banyak digunakan saat ini adalah dikemukakan oleh Jean Piaget, bahwa anak-anak memiliki cara berfikir yang berbeda dengan orang dewasa. Sebagai bagian dari aspek perkembangan anak usia dini, perkembangan kognitif anak dibagi kedalam 4 tahap yaitu :

- a. Tahap sensorimotor (0-24 bulan)

Pada masa ini, kemampuan bayi terbatas pada gerak reflex dan panca inderanya. Bayi tidak dapat mempertimbangkan kebutuhan, keinginan, atau kepentingan orang lain, maka dari itu bayi dianggap “egosentris”

- b. Tahap praoperasional (2-7 tahun)

Pada masa ini, anak mulai dapat menerima rangsangan, tetapi sangat terbatas. Tahap ini juga masih “egosentris” karena hanya mampu mempertimbangkan sesuatu dari sudut pandang dirinya sendiri. Kemampuan berbahasa dan kosakata anak juga sudah berkembang.

c. Tahap operasional konkret (7-11 tahun)

Pada masa ini, kemampuan mengingat dan berfikir secara logis pada anak sudah meningkat. Anak juga sudah mengerti konsep sebab akibat secara rasional dan sistematis. Kemampuan belajar konsep meningkat, sehingga anak mulai dapat belajar matematika dan membaca.

d. Tahap operasional formal (mulai umur 11 tahun)

Pada masa ini, anak sudah mampu berfikir secara abstrak dan menguasai penalaran. Kemampuan ini akan membantu anak melewati masa peralihan dari remaja menuju fase dewasa.

c. Aspek perkembangan Bahasa anak usia dini, periode kritis dalam perkembangan kemampuan Bahasa terjadi sejak bayi baru lahir sampai dengan usia 5 tahun. Kemampuan berbahasa anak tumbuh dan berkembang pesat selama masa prasekolah.

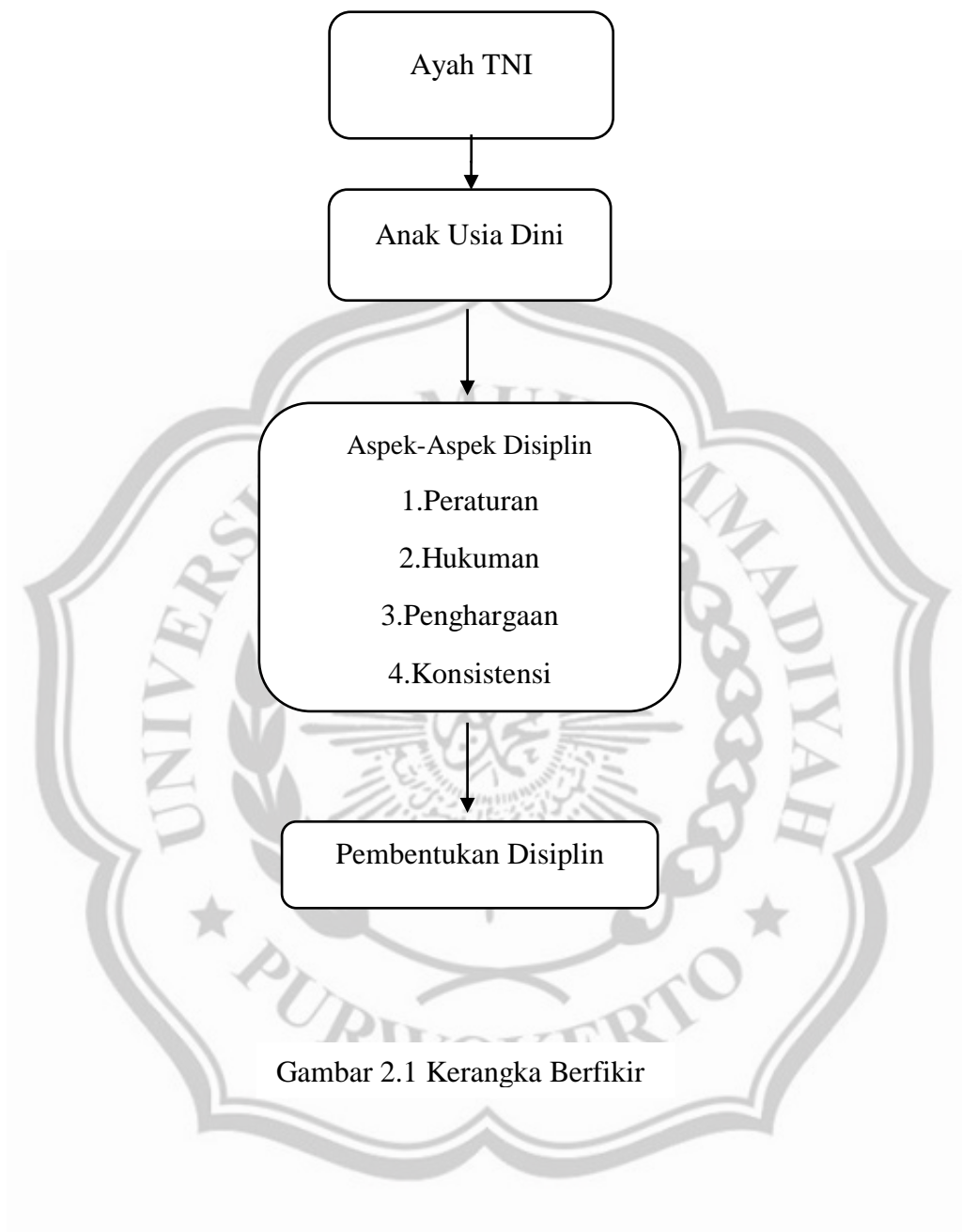
d. Aspek perkembangan sosio-emosional anak usia dini, aspek ini sesungguhnya telah dimulai sejak bayi dilahirkan. Dari segi emosional misalnya, dapat dilihat dari berbagai contoh sikap bayi, misalnya tersenyum atau menghentak-hentak kaki saat ia senang. Atau menangis untuk mengekspresikan rasa tidak senang atau tidak puasny.

D. Kerangka Berfikir

Anak usia dini merupakan awal pembentuk perilaku dan anak usia dini merupakan usia yang masih mudah untuk diberi arahan atau dalam pola asuh dan yang bertujuan untuk membentuk disiplin.

Disiplin merupakan suatu ketaatan dan kepatuhan terhadap sesuatu yang telah disepakati. Oleh karena itu, disiplin menjadi penting diajarkan pada anak usia dini supaya dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima oleh masyarakat dan anggota kelompok sosial mereka. Tujuan disiplin bagi anak usia dini terbagi atas tujuan jangka panjang dan pendek. Tujuan jangka panjang adalah membentuk perkembangan pengendalian diri, dan tujuan jangka pendeknya adalah membuat anak usia dini terlatih dan terkontrol, pembentukannya adalah dengan cara mengajarkan sesuatu yang pantas dan tidak pantas.

Ayah yang berprofesi sebagai TNI ini dalam membentuk disiplin menggunakan aspek-aspek disiplin, dan tergolong menerapkan sifat keras kepada anak. Karakter TNI memang keras, tetapi itu bukan untuk kekerasan, mendidik anggota TNI dilakukan dengan keras dan tegas untuk membentuk sosok prajurit TNI yang tanggap. Bahkan sosok disiplin dan keras ini biasanya sampai terbawa pada kehidupan pribadinya.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir